MUSYTARI
ISSN : 3025-9495

Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

PERAN INDUSTRI RUMAH TANGGA BATIK BRUWUN ALAS DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI LOKAL DI KABUPATEN BANYUMAS

Amalina Dzaki Shobrina[1], Mugi Nur Wahyono[2], Neng Futri[3], Rayhan Akmal Yazid[4], Tabah Aryo Nugroho[5], Siti Maghfiroh[6]
Program Studi Ekonomi Syariah,
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

E-Mail: 234110201147@mhs.uinsaizu.ac.id[1], 234110201174@mhs.uinsaizu.ac.id[2], 234110201177@mhs.uinsaizu.ac.id[3], 234110201180@mhs.uinsaizu.ac.id[4], 244110201260@mhs.uinsaizu.ac.id[5], siti.maghfiroh01@uinsaizu.ac.id[6].

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran industri rumah tangga dalam pemberdayaan ekonomi lokal, dengan studi kasus pada Usaha Batik Bruwun Alas di Kabupaten Banyumas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa Usaha Batik Bruwun Alas tidak hanya memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, terutama perempuan, tetapi juga melestarikan budaya lokal. Melalui pelatihan dan keterlibatan langsung dalam proses produksi, perempuan di lingkungan sekitar dapat meningkatkan keterampilan dan kemandirian ekonomi tanpa meninggalkan tanggung jawab keluarga. Strategi pemasaran yang menggabungkan metode tradisional dan digital membantu memperluas jangkauan pasar, meskipun usaha ini masih menghadapi tantangan dalam kapasitas produksi dan persaingan dengan industri skala besar. Penelitian ini menunjukkan bahwa industri rumah tangga dapat menjadi sarana pemberdayaan sosial yang signifikan, dengan fokus pada pelestarian budaya dan pemberdayaan perempuan.

Kata kunci: *Industri Rumah Tangga, Pemberdayaan Ekonomi, Batik Bruwun Alas, Pelestarian Budaya, Keterlibatan Perempuan, Strategi Pemasaran.*

Article history
Received: Oktober 2025
Reviewed: Oktober 2025
Published: Oktober 2025

Plagirism checker no 1180
Doi : prefix doi : 10.8734/musytari.v1i2.359
Copyright : author
Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

PENDAHULUAN

Industri rumah tangga memegang peranan penting dalam pemberdayaan ekonomi lokal, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Sektor ini tidak hanya menjadi sumber pendapatan bagi keluarga, tetapi juga berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja dan peningkatan keterampilan (Loretha et al., 2023). Dalam konteks ini, usaha Batik Bruwun Alas di Kabupaten Banyumas menjadi studi kasus yang menarik untuk dijelaskan. Batik, sebagai warisan budaya Indonesia, tidak hanya berfungsi sebagai produk seni, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan pendapatan dan memberdayakan masyarakat Perempuan (Febriani & Saleha, 2021). Perkembangan industri rumah tangga, khususnya batik, diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan keterampilan masyarakat lokal. Industri rumah tangga juga memainkan peran penting dalam meningkatkan perekonomian desa melalui berbagai kegiatan usaha dan keterampilan Masyarakat.

Latar belakang penelitian ini fokus pada bagaimana industri rumah tangga, terutama usaha batik, berkontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi lokal. Batik Bruwun Alas, yang didirikan oleh Ibu Sumiyati, mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan inovasi modern, serta menekankan pada pemberdayaan perempuan di sekitar. Usaha ini tidak hanya memproduksi batik, namun juga memberikan peluang bagi perempuan untuk berkontribusi

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

secara ekonomi tanpa mengabaikan tanggung jawab domestik mereka.Strategi pemasaran yang efektif, termasuk pemanfaatan pemasaran digital, menjadi kunci untuk meningkatkan penjualan dan memperluas jangkauan pasar industri rumah tangga (Irwanto et al., 2022).

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup: (1). Apa konsep dasar industri rumah tangga dan bagaimana penerapannya dalam usaha Batik Bruwun Alas?, (2). Bagaimana proses produksi batik di Batik Bruwun Alas dilaksanakan, dan apa saja tahapan yang terlibat dalam pembuatan batik?, (3). Apa strategi pemasaran dan distribusi yang diterapkan oleh Batik Bruwun Alas untuk meningkatkan penjualan dan jangkauan pasar?, (4). Bagaimana aspek keuangan dan manajemen usaha di Batik Bruwun Alas, dan apa tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan keuangan?, (5). Apa peluang dan tantangan yang dihadapi Batik Bruwun Alas dalam menjalankan operasionalnya, serta bagaimana pandangan masa depan pelaku usaha terhadap perkembangan industri ini?.

Kemudian tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami peran industri rumah tangga dalam pemberdayaan ekonomi lokal, dengan fokus pada usaha Batik Bruwun Alas. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dampak sosial dan ekonomi dari industri rumah tangga terhadap kehidupan masyarakat, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan industri serupa di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran industri rumah tangga Batik Bruwun Alas dalam pemberdayaan ekonomi lokal di Kabupaten Banyumas. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman fenomena sosial secara alami, tanpa menggunakan perhitungan statistik. Lokasi penelitian dilakukan di **Usaha Batik Bruwun Alas**, yang beralamat di Jl. Jend. Soedirman No.296 Ruko Pratistha Harsa No.4, Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih karena usaha tersebut merupakan contoh aktif dari industri rumah tangga yang berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal, khususnya perempuan.

Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pemilik dan para pengrajin Batik Bruwun Alas, sedangkan data sekunder berasal dari berbagai literatur, jurnal ilmiah, dan dokumen pendukung yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi langsung dari narasumber mengenai proses produksi, strategi pemasaran, dan dampak ekonomi usaha. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan produksi dan partisipasi masyarakat sekitar, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui arsip, foto, serta catatan kegiatan usaha.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan **teknik deskriptif kualitatif**. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis temuan-temuan di lapangan yang berkaitan dengan peran Batik Bruwun Alas dalam pemberdayaan ekonomi lokal, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai kontribusi industri rumah tangga terhadap penguatan ekonomi masyarakat di Kabupaten Banyumas.

KAJIAN TEORITIS

Konsep Industri Rumah Tangga

Industri rumah tangga adalah kegiatan usaha berskala kecil yang dilakukan oleh individu atau keluarga di lingkungan rumah dengan tujuan untuk menghasilkan barang atau jasa. Kegiatan ini biasanya menggunakan peralatan sederhana, modal kecil, serta melibatkan tenaga kerja dari anggota keluarga sendiri (Reuschke & Mason, 2022).

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Industri rumah tangga merupakan bentuk usaha ekonomi produktif yang dijalankan di lingkungan rumah dengan jumlah tenaga kerja yang terbatas serta pengelolaan yang masih sederhana, sehingga setiap keputusan bisnis dan pelaksanaan kegiatan operasional cenderung dilakukan secara mandiri. Dalam konteks ini, kegiatan ekonomi dan aktivitas domestik sering kali saling berkaitan, di mana ruang rumah menjadi pusat produksi sekaligus manajemen usaha. Industri rumah tangga juga menekankan fleksibilitas dalam pengelolaan tenaga kerja dan sumber daya, sehingga setiap anggota keluarga atau komunitas yang terlibat dapat berkontribusi sesuai kemampuan. Hal ini menjadikan industri rumah tangga sebagai model usaha yang adaptif dan relevan dengan pemberdayaan ekonomi lokal, terutama dalam meningkatkan keterampilan, pendapatan, dan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi (Reuschke & Mason, 2022).

Konsep Pemberdayaan Ekonomi Lokal

Pemberdayaan ekonomi lokal merupakan proses peningkatan kapasitas masyarakat agar mampu mengelola sumber daya ekonomi secara mandiri dan berkelanjutan. Menurut Adisasmita (2006), pemberdayaan dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, serta peningkatan akses terhadap modal dan pasar. Tujuan utamanya adalah menciptakan masyarakat yang mandiri, produktif, serta berdaya saing dalam menghadapi dinamika ekonomi global.

Saffa et al. (2024) menjelaskan bahwa pemberdayaan ekonomi lokal tidak hanya berfokus pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada penguatan keterampilan, kesadaran kolektif, dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi. Dengan adanya pemberdayaan, masyarakat dapat berperan aktif dalam pembangunan ekonomi daerahnya, sehingga tercipta pemerataan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal.

Hubungan antara Industri Rumah Tangga dan Pemberdayaan Ekonomi Lokal

Industri rumah tangga memiliki hubungan yang erat dengan pemberdayaan ekonomi lokal karena keduanya saling mendukung dalam menciptakan kemandirian masyarakat. Menurut Febriani dan Saleha (2021), industri rumah tangga tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan keterampilan, penyerapan tenaga kerja, serta penguatan peran perempuan dalam sektor ekonomi produktif.

Dalam konteks Kabupaten Banyumas, keberadaan industri rumah tangga Batik Bruwun Alas menjadi contoh nyata bagaimana kegiatan usaha kecil mampu memberdayakan masyarakat lokal. Melalui kegiatan membatik, masyarakat tidak hanya memperoleh penghasilan, tetapi juga pengetahuan baru mengenai teknik produksi, pemasaran, dan pengelolaan usaha. Aktivitas ini turut menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial serta meningkatkan kepercayaan diri masyarakat dalam mengembangkan potensi ekonomi daerahnya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa industri rumah tangga menjadi instrumen strategis dalam menggerakkan roda perekonomian lokal sekaligus memperkuat kapasitas sosial masyarakat melalui kegiatan yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa industri rumah tangga memiliki peran penting dalam pemberdayaan ekonomi lokal. Melalui kegiatan usaha yang berbasis kreativitas dan potensi daerah, industri seperti Batik Bruwun Alas mampu menciptakan kemandirian ekonomi, memperkuat peran sosial masyarakat, dan menjaga kelestarian budaya lokal. Dengan demikian, keterpaduan antara aspek ekonomi, sosial, dan budaya menjadi fondasi utama dalam mewujudkan pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan di tingkat lokal.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

PEMBAHASAN

Profil Usaha Batik Bruwun Alas

Usaha *Batik Bruwun Alas* didirikan pada tahun 2016 oleh Ibu Sumiyati, seorang *master ecoprint Banyumas* sekaligus *founder* dari *Batik Bruwun Alas*. Usaha ini merupakan bentuk pengembangan dari keterampilan membatik yang telah diwariskan secara turun-temurun dari almarhumah nenek beliau, yang sejak dahulu sudah dikenal memiliki keahlian dalam pembuatan batik tradisional. Berbekal warisan budaya keluarga tersebut, Ibu Sumiyati kemudian berinisiatif untuk mendirikan usaha batik yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisi, tetapi juga menyesuaikannya dengan inovasi dan kebutuhan zaman modern.

Motivasi utama berdirinya *Batik Bruwun Alas* bukan semata-mata karena faktor ekonomi, melainkan juga karena keinginan untuk memberdayakan perempuan di lingkungan sekitar. Berawal dari keprihatinan terhadap kondisi sosial di mana banyak perempuan mengalami tekanan rumah tangga akibat keterbatasan ekonomi, Ibu Sumiyati tergerak untuk membuka peluang kerja yang dapat dilakukan dari rumah. Melalui usaha ini, para perempuan di sekitar dapat ikut berkontribusi dalam produksi batik, memperoleh penghasilan, serta meningkatkan kemandirian ekonomi tanpa meninggalkan tanggung jawab keluarga. Dengan menggabungkan nilai budaya, ekonomi kreatif, dan semangat pemberdayaan perempuan, *Batik Bruwun Alas* tumbuh menjadi salah satu sentra batik lokal yang tidak hanya melestarikan warisan leluhur, tetapi juga mendorong kemajuan sosial masyarakat sekitar.

Sistem ketenagakerjaan di Batik Bruwun Alas memiliki karakteristik yang berbeda dari perusahaan pada umumnya. Usaha ini tidak menetapkan jumlah tenaga kerja yang pasti, sebab model yang diterapkan adalah sistem berbasis kelompok atau komunitas. Artinya, siapa pun dari masyarakat sekitar yang memiliki minat untuk belajar membatik dan berkontribusi dalam proses produksi diperbolehkan untuk bergabung secara terbuka. Pendekatan ini mencerminkan nilai inklusivitas dan kebersamaan, di mana setiap individu dapat belajar sekaligus bekerja tanpa batasan status atau latar belakang tertentu. Sebagian besar tenaga kerja di Batik Bruwun Alas merupakan perempuan dari lingkungan sekitar, terutama ibu rumah tangga yang ingin membantu perekonomian keluarga. Melalui sistem ini, para perempuan tidak hanya memperoleh penghasilan tambahan, tetapi juga keterampilan baru yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian ekonomi mereka.

Model ketenagakerjaan semacam ini membentuk ekosistem sosial yang positif, karena hubungan antara pemilik dan tenaga kerja lebih menyerupai hubungan komunitas yang saling mendukung daripada hubungan pekerja–pemberi kerja secara formal. Dengan demikian, Batik Bruwun Alas bukan hanya menjadi wadah pelestarian budaya, tetapi juga sarana pemberdayaan sosial dan ekonomi bagi masyarakat, khususnya perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sumiyati, selaku pendiri Batik Bruwun Alas, diketahui bahwa usaha ini memproduksi tiga jenis batik utama, yaitu batik tulis, batik cap, dan batik kombinasi. Ketiga jenis batik tersebut dikembangkan dengan tujuan agar produk yang dihasilkan mampu menjangkau berbagai segmen pasar, mulai dari kolektor batik tradisional hingga pembeli yang mencari produk dengan harga lebih terjangkau. Menurut beliau, batik tulis menjadi bentuk paling klasik karena seluruh prosesnya dikerjakan secara manual menggunakan canting dan malam, sehingga setiap lembar kain memiliki karakter dan nilai seni yang unik.

Sementara itu, batik cap digunakan untuk memenuhi kebutuhan produksi yang lebih cepat dan efisien. Prosesnya menggunakan cap tembaga dengan pola tertentu, namun tetap membutuhkan ketelitian agar hasilnya rapi dan motifnya seragam. Adapun batik kombinasi merupakan hasil dari penggabungan dua teknik tersebut, batik tulis dan batik cap yang menghasilkan variasi motif baru dengan tampilan yang lebih dinamis dan menarik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Bruwun Alas tidak hanya mempertahankan warisan tradisi, tetapi juga mampu beradaptasi dengan permintaan pasar tanpa menghilangkan nilai orisinalitas batik.

Meskipun dikenal sebagai produsen batik, Ibu Sumiyati menjelaskan bahwa Bruwun Alas sebenarnya lebih populer di bidang *ecoprint*. Hal ini karena beliau juga dikenal sebagai salah

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

satu *master ecoprint Banyumas* yang berhasil mengangkat teknik pewarnaan alami ini hingga dikenal luas. Namun, fokus terhadap batik tetap menjadi bagian penting dalam pengembangan usaha, karena batik merupakan akar budaya yang menjadi dasar berdirinya Bruwun Alas. Melalui keberagaman jenis batik dan karya ecoprint tersebut, Ibu Sumiyati berupaya menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi, inovasi produk, serta pemberdayaan perempuan di lingkungan sekitar.

Proses Produksi Batik di Bruwun Alas

Proses produksi *Batik Bruwun Alas* dilakukan di Kamp Edukasi Bruwun Alas, yang berlokasi di Jl. Raya Notog No. 29, Desa Notog, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Tempat ini menjadi pusat kegiatan produksi sekaligus ruang edukasi bagi masyarakat yang ingin belajar membatik dan mengenal teknik pewarnaan alami. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sumiyati, selaku pendiri *Bruwun Alas*, seluruh kegiatan produksi dilakukan secara tradisional dengan melibatkan para perempuan dari lingkungan sekitar melalui sistem berbasis komunitas.

Proses pembuatan batik dilakukan melalui beberapa tahapan yang cukup panjang dan detail. Tahap pertama dimulai dari pembelian kain dasar yang diperoleh dari penjual kain. Setelah kain didapat, dilakukan proses pencucian untuk menghilangkan kotoran atau sisa bahan kimia dari pabrik. Kain yang telah dicuci kemudian dikeringkan dan disetrika agar permukaannya halus dan mudah dibentuk motif.

Tahap berikutnya adalah pengamplongan, yaitu proses melipat, menggulung, lalu memukul kain menggunakan palu kayu. Tujuannya agar serat kain menjadi lebih lentur dan mudah menyerap malam serta warna. Setelah kain siap, dilakukan proses pola atau menggambar desain batik di atas permukaan kain menggunakan pensil atau alat bantu lainnya. Pola ini menjadi panduan bagi pengrajin dalam tahap pencantingan.

Tahap selanjutnya adalah pencantingan, yaitu proses mengisi pola menggunakan canting berisi malam panas. Canting berfungsi seperti pena, namun digunakan untuk “menulis” malam di atas kain. Menurut Ibu Sumiyati, terdapat tiga jenis canting yang digunakan dalam proses ini:

1. Canting klowong, digunakan untuk membuat garis utama atau pola besar.
2. Canting isen, berfungsi untuk mengisi bagian dalam pola dengan titik-titik atau motif kecil.
3. Canting tembokan, digunakan untuk menutup bagian tertentu agar tidak terkena warna saat proses pewarnaan.

Setelah proses pencantingan selesai, kain kemudian masuk ke tahap pewarnaan. Pewarna dapat berupa pewarna alami maupun sintetis, tergantung kebutuhan. Setelah warna diaplikasikan, dilakukan proses fiksasi, yaitu tahap penguncian warna agar tidak mudah luntur. Proses ini umumnya dilakukan dengan cara merendam kain dalam larutan khusus atau bahan tertentu yang berfungsi menstabilkan warna. Setelah difiksasi, kain dikeringkan, kemudian melalui proses pelorodan untuk menghilangkan malam dengan cara direbus menggunakan air panas.

Tahapan terakhir adalah penjemuran dan penyetrikaan ulang sebelum kain dinyatakan siap dipasarkan. Seluruh proses ini dikerjakan bersama oleh anggota komunitas perempuan yang tergabung di Batik Bruwun Alas, dengan sistem kerja kekeluargaan dan saling bantu. Hal ini membuat proses produksi bukan hanya menjadi kegiatan ekonomi, tetapi juga ruang untuk belajar, berkarya, dan memperkuat solidaritas antarperempuan di lingkungan sekitar.

Batik Bruwun Alas juga memproduksi batik kombinasi, teknik di mana motif besar dibuat dengan cap, sementara detail motif halus dikerjakan dengan canting. Teknik kombinasi ini memungkinkan Bruwun Alas menghasilkan produk yang lebih variatif: kecepatan dari batik cap dan keunikan estetika dari batik tulis. Sedikit ada elemen printing jika diperlukan desain digital atau motif tertentu, tetapi tetap yang dominan adalah kombinasi cap-tulis.

Dalam menjalankan proses produksi ini, peralatan yang digunakan masih bersifat sederhana namun fungsional, seperti kompor batik, wajan untuk mencairkan malam, canting,

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

cap tembaga, meja pola, ember pewarna, dan alat fiksasi. Meskipun alatnya tradisional, Bruwun Alas tetap menjaga kualitas hasil batik dengan ketelitian dan pengawasan langsung dari pengrajin berpengalaman.

Dalam hal waktu produksi, menurut keterangan Ibu Sumiyati, pembuatan batik cap biasanya bisa selesai dalam 1–2 hari, sedangkan batik tulis bisa memakan waktu hingga 1 bulan tergantung kerumitan motifnya. Hal ini sejalan dengan literatur yang menyebut bahwa batik cap secara umum membutuhkan waktu yang lebih singkat dibanding batik tulis, dan bahwa batik tulis yang motifnya sangat rumit bisa memakan waktu berminggu-minggu hingga berbulan-bulan.

Strategi pemasaran dan distribusi produk Batik Bruwun Alas

Dalam memasarkan produknya, Batik Bruwun Alas menerapkan strategi yang menggabungkan antara metode tradisional dan modern. Menurut penuturan Ibu Sumiyati selaku pendiri sekaligus pengelola, kegiatan pemasaran dilakukan melalui pameran, kegiatan edukatif, promosi digital, serta platform e-commerce. Pameran dan workshop menjadi sarana penting bagi Bruwun Alas untuk memperkenalkan produk batik dan ecoprint-nya kepada masyarakat luas. Selain itu, kegiatan tersebut juga menjadi media edukasi mengenai pelestarian budaya batik serta pemberdayaan perempuan di Banyumas.

Dari sisi digital, Bruwun Alas aktif memanfaatkan media sosial seperti Instagram dan WhatsApp Business, Melalui platform tersebut, mereka membagikan dokumentasi hasil karya, proses pembuatan, dan filosofi di balik setiap motif. Pendekatan ini bukan hanya memperluas jangkauan pasar, tetapi juga menarik perhatian konsumen muda yang mulai tertarik pada produk lokal bernilai budaya. Selain melalui media sosial Batik Bruwun Alas ini juga mulai memperluas pemasaran melalui platform *e-commerce* seperti Shopee dan Tokopedia. Dengan adanya toko online ini, konsumen dari berbagai daerah kini dapat membeli produk Bruwun Alas tanpa harus datang langsung ke lokasi. Strategi ini terbukti efektif untuk meningkatkan penjualan sekaligus memperluas jangkauan pasar. Melalui platform tersebut, mereka membagikan dokumentasi hasil karya, proses pembuatan, dan filosofi di balik setiap motif. Pendekatan ini bukan hanya memperluas jangkauan pasar, tetapi juga menarik perhatian konsumen muda yang mulai tertarik pada produk lokal bernilai budaya.

Untuk sistem distribusinya, penjualan produk dilakukan melalui toko resmi Batik Bruwun Alas yang berlokasi di Jl. Jend. Soedirman No.296, Ruko Pratistha Harsa No.4, Pereng, Sokanegara, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53115. Sementara itu, kegiatan produksi tetap dilakukan di Wisata Edukasi Bruwun Alas, Notog, Patikraja, Banyumas. Dengan dua lokasi ini, Bruwun Alas mampu menyeimbangkan antara fungsi edukasi dan komersial—tempat belajar membatik di Notog dan pusat penjualan di Purwokerto.

Selain itu, Ibu Sumiyati juga memanfaatkan konsep pemasaran berbasis komunitas, di mana pelanggan yang sudah membeli turut membantu mempromosikan produk melalui rekomendasi atau testimoni dari mulut ke mulut (word of mouth). Strategi sederhana namun efektif ini membuat Bruwun Alas tetap dikenal luas meskipun bersaing dengan industri batik skala besar.

Produk Batik Bruwun Alas memiliki jangkauan target pasar yang luas dan inklusif. Menurut penuturan Ibu Sumiyati selaku pendiri, usaha ini tidak membatasi pasarnya pada golongan tertentu saja. Batik yang dihasilkan ditujukan untuk seluruh kalangan masyarakat, baik dari segi usia, profesi, maupun latar belakang sosial. Mulai dari pelajar, ibu rumah tangga, pekerja kantoran, hingga pecinta batik tradisional dapat menjadi bagian dari konsumen Bruwun Alas. Prinsip dasarnya adalah agar batik tetap hidup di tengah masyarakat modern dan dapat digunakan dalam berbagai aktivitas, bukan hanya dalam acara adat atau formal.

Dari segi geografis, pemasaran Bruwun Alas menjangkau pasar lokal dan nasional. Di tingkat lokal, produk mereka banyak diminati oleh masyarakat Banyumas dan sekitarnya karena desainnya yang khas dan harga yang masih terjangkau. Sementara untuk pasar nasional,

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

pembeli datang dari berbagai kota di Indonesia melalui pemesanan daring, baik lewat media sosial maupun platform e-commerce seperti Shopee dan Tokopedia. Kehadiran toko daring ini memberikan akses yang lebih mudah bagi konsumen di luar daerah untuk mendapatkan produk batik Bruwun Alas tanpa harus datang langsung ke toko fisik.

Menariknya, menurut Ibu Sumiyati, permintaan terhadap produk Bruwun Alas juga datang dari luar negeri. Beberapa pelanggan dari mancanegara pernah menghubungi langsung melalui media sosial untuk melakukan pemesanan, menunjukkan bahwa daya tarik batik dan ecoprint mereka sudah menembus perhatian pasar internasional. Namun, hingga saat ini pihak Bruwun Alas belum menyanggupi proses ekspor secara resmi. Keputusan ini diambil dengan berbagai pertimbangan dan alasan yang matang.

Ibu Sumiyati menjelaskan bahwa untuk menembus pasar ekspor, diperlukan sejumlah syarat administratif dan teknis yang cukup rumit, seperti standarisasi mutu internasional, legalitas izin ekspor, hingga kapasitas produksi yang stabil. Mengingat Bruwun Alas masih dijalankan dengan sistem komunitas dan pemberdayaan masyarakat, terutama perempuan di sekitar lingkungan Notog, maka proses produksi belum bisa dilakukan secara massal dan terjadwal ketat sebagaimana industri besar. Selain itu, risiko terkait pengiriman dan ketahanan produk juga menjadi perhatian tersendiri, mengingat produk batik dan ecoprint memiliki karakteristik bahan yang sensitif terhadap cuaca dan penanganan.

Meski begitu, potensi ekspor tetap terbuka lebar. Dengan keunikan motif yang terinspirasi dari alam serta nilai budaya yang kental, Batik Bruwun Alas memiliki peluang besar untuk menembus pasar global apabila kesiapan administrasi dan kapasitas produksi telah terpenuhi. Saat ini, fokus utama usaha ini masih diarahkan pada penguatan pasar domestik dan peningkatan kualitas produksi agar lebih siap bersaing di tingkat internasional di masa mendatang.

Aspek keuangan dan manajemen usaha

Dari aspek keuangan dan manajemen usaha, Batik Bruwun Alas menunjukkan karakteristik usaha mikro mandiri yang tumbuh dari inisiatif personal dan kepedulian terhadap nilai budaya lokal. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendirinya, Ibu Sumiyati, diketahui bahwa seluruh modal awal pembangunan usaha ini berasal dari dana pribadi tanpa adanya bantuan atau intervensi dari pihak eksternal, baik pemerintah maupun lembaga swasta. Hal ini menggambarkan kemandirian finansial yang kuat serta semangat kewirausahaan sosial yang tinggi. Ibu Sumiyati memulai usahanya dengan keterbatasan sumber daya, namun didorong oleh keyakinan bahwa kecintaan terhadap batik dan keinginan untuk memberdayakan perempuan sekitar dapat menjadi modal utama dalam membangun keberlanjutan usaha.

Dalam pengelolaan keuangannya, Bruwun Alas tidak menerapkan sistem administrasi formal seperti perusahaan besar, melainkan menggunakan prinsip manajemen tradisional berbasis pengalaman dan kepercayaan. Seluruh kegiatan produksi dan distribusi dikelola secara fleksibel, disesuaikan dengan kemampuan produksi dan permintaan pasar. Menariknya, Ibu Sumiyati menegaskan bahwa dalam proses berkarya, ia berani mengambil risiko dengan terus membuat batik meskipun belum tentu ada pesanan. Sikap ini mencerminkan keberanian dan keuletan seorang wirausaha yang memahami bahwa dalam dunia industri kreatif, nilai produk tidak selalu ditentukan oleh kepastian pasar, melainkan oleh keunikan dan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Bahkan, produk yang menurutnya gagal atau tidak sempurna pun sering kali tetap diminati konsumen, menunjukkan bahwa apresiasi masyarakat terhadap batik bersifat subjektif dan sangat bergantung pada selera.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa strategi manajemen keuangan Bruwun Alas tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga pada pelestarian nilai-nilai budaya dan pemberdayaan sosial. Keberanian Ibu Sumiyati dalam mengambil risiko produksi tanpa jaminan pasar sejalan dengan konsep risk-taking entrepreneur dalam teori kewirausahaan, yang menyebutkan bahwa pelaku usaha mikro cenderung memanfaatkan peluang berdasarkan intuisi

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

dan pengalaman empiris, bukan semata-mata analisis pasar rasional. Selain itu, orientasi sosial dari usaha ini yakni memberikan ruang bagi perempuan di sekitar untuk belajar, bekerja, dan berkarya juga memperlihatkan bahwa manajemen usaha Bruwun Alas memiliki dimensi inklusif yang kuat. Dengan demikian, usaha ini tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan perempuan dan pelestarian budaya melalui pendekatan ekonomi kreatif yang berkelanjutan.

Tantangan, Peluang, dan Pandangan Masa Depan Pelaku Usaha

Batik Bruwun Alas menghadapi sejumlah tantangan, baik dari sisi internal maupun eksternal. Dari sisi internal, salah satu tantangan utama adalah kapasitas produksi yang masih berbasis komunitas dan fleksibel. Karena tenaga kerja bersifat sukarela dan sebagian besar perempuan di sekitar lingkungan Notog, jumlah pengrajin tidak tetap, sehingga produksi batik dan ecoprint kadang sulit diprediksi secara konsisten. Selain itu, proses pembuatan batik tulis membutuhkan waktu yang cukup lama, hingga satu bulan untuk motif yang rumit, sehingga menghadirkan tantangan dalam memenuhi permintaan dalam jumlah besar.

Dari sisi eksternal, Bruwun Alas menghadapi persaingan dengan industri batik skala besar serta tantangan ekspor, seperti persyaratan administrasi, standar mutu internasional, dan risiko pengiriman. Namun, Ibu Sumiyati menegaskan bahwa beliau tidak merasa tersaingi oleh perusahaan lain, karena motivasinya bukan untuk bersaing, melainkan fokus pada kecintaan dan pengembangan batik itu sendiri. Menurut beliau, usaha ini lebih diarahkan pada pengembangan kualitas batik dan pelestarian budaya, sehingga persaingan dengan perusahaan lain bukan menjadi perhatian utama. Sikap ini menekankan filosofi usaha yang berlandaskan dedikasi dan passion, bukan semata-mata dominasi pasar.

Meski menghadapi tantangan, Bruwun Alas memiliki banyak peluang yang signifikan. Produk batik dan ecoprint memiliki daya tarik tinggi karena motif unik, kualitas tangan, dan nilai budaya yang kuat, sehingga diminati oleh berbagai kalangan, baik lokal maupun nasional. Permintaan dari mancanegara juga menunjukkan adanya potensi ekspansi internasional di masa depan, meskipun saat ini belum dijalankan secara resmi.

Selain itu, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap produk lokal dan pemberdayaan perempuan menjadi peluang penting bagi Bruwun Alas untuk memperkuat posisi merek. Usaha ini juga bisa memanfaatkan tren wisata budaya dan edukasi, misalnya dengan mengadakan workshop membatik bagi wisatawan atau pelajar, sehingga membuka sumber pendapatan tambahan sekaligus memperluas jangkauan promosi.

Pemanfaatan media sosial dan platform e-commerce seperti Shopee dan Tokopedia memperluas pasar dan mempermudah konsumen dari berbagai wilayah untuk membeli produk, tanpa terbatas oleh lokasi fisik toko. Strategi pemasaran berbasis komunitas memungkinkan pelanggan loyal menjadi duta produk secara organik, meningkatkan promosi tanpa biaya besar, serta membangun keterikatan emosional dengan produk.

Selain itu, Bruwun Alas memiliki peluang untuk mengembangkan produk baru seperti kombinasi batik dengan ecoprint, produk fashion atau aksesoris, serta kolaborasi dengan desainer lokal atau nasional, sehingga memperkaya variasi produk dan menambah daya saing. Peluang lain adalah bekerja sama dengan lembaga pendidikan atau pemerintah untuk program pelatihan, sertifikasi, dan festival budaya, yang dapat memperkuat branding dan meningkatkan kepercayaan konsumen.

Dengan mengoptimalkan peluang-peluang ini, Bruwun Alas tidak hanya dapat meningkatkan penjualan dan jaringan pasar, tetapi juga memperkuat nilai sosial, budaya, dan pendidikan yang menjadi identitas utama usaha ini.

Ibu Sumiyati menekankan bahwa masa depan Bruwun Alas akan tetap berfokus pada pemberdayaan perempuan, pelestarian budaya, dan kualitas produk. Meskipun ekspor belum dijalankan, beliau optimis bahwa dengan peningkatan kapasitas produksi dan standar mutu, peluang global akan terbuka. Lebih jauh, beliau berharap suatu saat Banyumas memiliki

fasilitas mesin printing sendiri, karena selama ini mesin printing batik hanya tersedia di Pekalongan. Kehadiran mesin tersebut diharapkan dapat mendukung pengembangan industri batik lokal dan menjadikan Banyumas sebagai salah satu pusat pengrajin batik tersohor di Indonesia.

Selain itu, Ibu Sumiyati menyatakan harapannya agar masyarakat Indonesia semakin mencintai batik, sehingga warisan budaya ini tetap hidup dan berkembang di tengah generasi muda. Beliau juga berharap agar pemerintah lebih melek dan peduli terhadap pelestarian budaya batik, misalnya melalui dukungan dana, fasilitas, atau pelatihan bagi pengrajin lokal. Harapan-harapan ini mencerminkan visi jangka panjang Bruwun Alas yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada penguatan identitas budaya, pendidikan, dan keberlanjutan industri batik di tingkat lokal maupun nasional.

Dengan pendekatan yang cinta dan dedikatif pada batik, berani mengambil risiko, dan tetap setia pada nilai budaya, Bruwun Alas diharapkan mampu bertahan, berkembang, menjadi inspirasi bagi pengrajin lain, serta memperkuat posisi industri batik Banyumas di mata nasional maupun internasional.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran industri rumah tangga, khususnya Usaha Batik Bruwun Alas, dalam pemberdayaan ekonomi lokal di Kabupaten Banyumas. Dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif dan deskriptif, penelitian ini berhasil mengungkap berbagai aspek yang mendukung pembangunan ekonomi masyarakat melalui industri rumah tangga.

Usaha Batik Bruwun Alas Didirikan oleh Ibu Sumiyati dengan tujuan untuk memberdayakan perempuan di lingkungan sekitar. Melalui pelatihan dan keterlibatan langsung dalam proses produksi, perempuan di sekitar dapat memperoleh keterampilan baru, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendukung perekonomian keluarga. Proses produksi batik yang dilakukan secara tradisional dan dengan melibatkan komunitas menciptakan ikatan sosial yang kuat dan meningkatkan solidaritas antar anggota komunitas.

Dalam hal strategi pemasaran, Batik Bruwun Alas menggabungkan metode tradisional, seperti pameran dan workshop, dengan pemasaran digital melalui media sosial dan platform e-commerce. Pendekatan ini tidak hanya memperluas jangkauan pasar, tetapi juga menarik minat generasi muda terhadap produk lokal yang kaya akan nilai budaya. Meskipun menghadapi tantangan seperti kapasitas produksi yang masih berbasis komunitas dan persaingan dengan industri batik skala besar, usaha ini tetap fokus pada kualitas produk dan pelestarian nilai-nilai budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, R. (2006). *Membangun Desa Partisipatif*. Graha Ilmu.

Febriani, L., & Saleha, S. (2021). PERAN INDUSTRI RUMAH TANGGA DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI KELUARGA DAN MASYARAKAT (Studi Pada Industri Rumah Tangga Getas dan Kemplang di Desa Kurau, Bangka Tengah). *Community*, *7*(2).

Howkins, J. (2001). *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. Penguin Books

Irwanto, T., Tri,) ;, Febrisa, S., Yudi,) ;, Abi, I., Iswidana,) ;, Putra, U., Anzori,) ;, Universitas,), & Bengkulu, D. (2022). Strategi Pemasaran Produk Industri Rumah Tangga Melalui Penerapan Digital Marketing Di Rt.06 Rw.03 Kelurahan Padang Jati Kota Bengkulu. In *Jurnal Dehasen Untuk Negeri* (Vol. 1, Issue 2).

Ka'anto, P. :, Jiwantomo, S. H., Aqlisty, M. H., Chandra, N., & Pd, M. (2025). *METODE PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. www.metanusantara.com

Loretha, A. F., Arbarini, M., Felestin, F., & Desmawati, L. (2023). The Efforts of Lifelong Education through Life Skills for Early Childhood in Play Groups. *JPPM (Jurnal Pendidikan*

Dan Pemberdayaan Masyarakat), *10*(1), 83–95. https://doi.org/10.21831/jppm.v10i1.59248

Lubis, R., & Murhayati, S. (n.d.). *Karakteristik Penelitian Kualitatif Tujuandan Manfaat Penelitian Kualitatif*.

Nafisah, L. (2021). *Industri Rumah Tangga sebagai Upaya Penguatan Ekonomi Masyarakat Desa*. Tesis, IAIN Kediri.

Nasywa Hafizah, Tiara Cantika Pebytabella P, Mutiya Sari, Rahmita Winanda, Rully Hidayatullah, & Harmonedi, H. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, *3*(2), 586–596. https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1025

Nurul Melani Haifa, Indah Nabilla, Virda Rahmatika, Rully Hidayatullah, & Harmonedi Harmonedi. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, *2*(2), 256–270. https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1563

Ardiansyah, P., Jailani, Ms., Negeri, S., Provinsi Jambi, B., & Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, U. (n.d.). *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah*. http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan

Putri, N. A., & Widodo, S. (2022). *Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal dalam Pengembangan UMKM Batik di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Kreatif dan Inovasi, 5(1), 23–31.

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, *1*(2), 77–84. https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93

Rahmawati, A., Halimah, N., Karmawan, K., & Setiawan, A. A. (2024). Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, *4*(2), 135–142. https://doi.org/10.37640/japd.v4i2.2100

Rehalat, A., & Nurul 'ainy, Z. (2023). Analisis Keterampilan Bertanya Guru Ekonomi Pada Kelas VII Di SMP Kartika Ambon. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, *14*(1), 37–44. https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14(1).12404

Reuschke, D., & Mason, C. (2022). The engagement of home-based businesses in the digital economy. *Futures*, *135*. https://doi.org/10.1016/j.futures.2020.102542

Rijal Fadli, M. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1

Saffa, S., Syahriza, R., Ria, R., & Hasibuan, A. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat melalui Usaha Rumah Tangga (Home Industry) Terasi Udang*. *5*, 1938.

Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(4), 2721–2731. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657